

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 3, 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 3, 2025

Halaman : 1588-1594

**PEMBELAJARAN SOSIAL SKILL DALAM RANGKA MENCEGAH
PERUNDUNGAN (BULLYING) KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAYAH TERPADU INSAFUDDIN BANDA ACEH**

**BUKHARI, KHAIRULYADI, FADLAN BARAKAH, IBNU PHONNA NURDIN,
WAHYU EKA SAPUTRI, INDRI HASANA PUTRI, NUR ANISAH**

UNIVERSITAS SYIAH KUALA, KOTA BANDA ACEH

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.3683>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Bukhari, Khairulyadi, Fadlan Barakah, Nurdin, I. P., Wahyu Eka Saputri, Indri Hasana Putri, & Nur Anisah. (2025). PEMBELAJARAN SOSIAL SKILL DALAM RANGKA MENCEGAH PERUNDUNGAN (BULLYING) KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAYAH TERPADU INSAFUDDIN BANDA ACEH. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1588–1594. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.3683>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





VOL 2, NO. 3, MARET 2025

**PEMBELAJARAN SOSIAL SKILL
DALAM RANGKA
MENCEGAH PERUNDUNGAN
(BULLYING) KEPADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN
DAYAH TERPADU
INSAFUDDIN BANDA ACEH**

**Bukhari¹, Khairulyadi²,
Fadlan Barakah³, Ibnu
Phonna Nurdin⁴, Wahyu
Eka Saputri⁵, Indri Hasana
Putri⁶, Nur Anisah⁷**

¹⁻⁶⁾ Program Studi Sosiologi,
Universitas Syiah Kuala, Kota
Banda Aceh

⁷⁾ Program Studi Ilmu
Komunikasi, Universitas Syiah
Kuala, Kota Banda Aceh

* Email Korespondensi:
bukhari_yusuf@usk.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 03-02-2025
Diterima : 15-03-2025
Diterbitkan : 30-03-2025

Abstrak

Kegiatan sosialisasi Social Skills Training dilaksanakan di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh, dengan tujuan membekali santri perempuan tingkat SMP dan SMA keterampilan sosial sebagai upaya pencegahan perundungan (bullying). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, simulasi, permainan edukatif, dan refleksi kelompok. Sosialisasi ini dilaksanakan pada Sabtu, 8 Februari 2025, pukul 20.15–21.30 WIB dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Materi utama meliputi enam keterampilan sosial, yaitu empati, komunikasi asertif, resolusi konflik, kesadaran diri, manajemen diri, dan tanggung jawab sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran santri mengenai pentingnya keterampilan sosial dalam mencegah perilaku perundungan. Latihan empati membuat santri lebih peka terhadap perasaan orang lain, komunikasi asertif mendorong keberanian menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan, sementara resolusi konflik mengajarkan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Selain itu, kesadaran diri dan manajemen diri terbukti membantu santri mengendalikan emosi, sedangkan permainan Kindness Bingo menumbuhkan tanggung jawab sosial melalui aksi kebaikan sederhana. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam membangun iklim pesantren yang lebih positif, harmonis, dan mendukung pengembangan karakter Islami santri.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial; Perundungan; Santri, Pesantren, Pelatihan

Abstract

The Social Skills Training program was conducted at Dayah Terpadu Insafuddin Islamic Boarding School, Banda Aceh, with the aim of equipping female students at the junior and senior high school levels with social skills as an effort to prevent bullying. The implementation method employed a participatory approach through interactive lectures, simulations, educational games, and group reflections. This program took place on Wednesday, 8 February, 2025, from 8:15 to 9:30 PM, with a total of 25 participants. The main materials focused on six core social skills: empathy, assertive communication, conflict resolution, self-awareness, self-management, and social responsibility. The results indicated an increase in students' awareness of the importance of social skills in preventing bullying behaviors. Empathy training enhanced students' sensitivity to others' feelings, assertive communication encouraged them to express opinions politely and confidently, while conflict resolution fostered problem-solving through consensus. Furthermore, self-awareness and self-management helped students regulate emotions, and the Kindness Bingo game promoted social responsibility through simple acts of kindness. Overall, the program proved effective in fostering a more positive, harmonious boarding school environment that supports the development of students' Islamic character.

Keywords: Social Skills; Bullying; Students; Islamic Boarding School; Training



PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan merupakan masalah sosial dan psikologis yang terus menjadi perhatian, baik secara nasional maupun global. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau merendahkan pihak lain yang dianggap lemah (Olweus 2013). Bentuknya beragam, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan daring (cyberbullying) yang semakin marak seiring perkembangan teknologi digital (Han, Ye, and Zhong 2025). Dampak dari perilaku ini tidak hanya dirasakan korban dalam bentuk gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, dan rendahnya kepercayaan diri, (Peled 2019).

Di Indonesia, perundungan telah menjadi perhatian serius pemerintah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Maret 2024 mencatat sebanyak 383 laporan pelanggaran terhadap perlindungan anak, di mana 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (KPAI 2024). Salah satu bentuk pelanggaran yang lazim dilakukan adalah perundungan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun berbasis agama, tidak sepenuhnya bebas dari potensi terjadinya perundungan. Pesantren yang pada hakikatnya dirancang sebagai tempat pembinaan moral dan karakter Islami ternyata juga memiliki kerentanan yang sama. Dalam beberapa kasus, perundungan sering dilakukan oleh santri senior terhadap santri baru atau mereka yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah, sehingga menunjukkan pentingnya program pencegahan dan pembinaan yang lebih sistematis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal, menampung ratusan pelajar dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Keberagaman ini di

satu sisi menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain berpotensi memunculkan gesekan interpersonal, kesalahpahaman, dan perilaku agresif jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, risiko perundungan dapat meningkat akibat adanya hierarki senioritas, keterbatasan ruang privasi, dan intensitas interaksi antar santri yang tinggi (Nuris Yuhbaba 2019). Meski perundungan di pesantren kerap dianggap sebagai bagian dari "tradisi" atau proses adaptasi, pandangan semacam ini berbahaya karena dapat melanggengkan perilaku kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengajarkan kasih sayang (rahmatan lil 'alamin).

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencegah perundungan adalah melalui pembelajaran keterampilan sosial (social skills training). Pembelajaran keterampilan sosial dirancang untuk membekali individu dengan kemampuan berinteraksi positif, mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun empati terhadap orang lain (Gresham, F. M., & Elliott 2008). Penelitian menunjukkan bahwa program keterampilan sosial yang diintegrasikan dalam lingkungan sekolah mampu menurunkan tingkat perilaku agresif dan meningkatkan iklim sosial yang kondusif (Ttofi, M.M., Farrington 2011). Dalam konteks pesantren/dayah, pembelajaran keterampilan sosial relevan untuk ditanamkan kepada santri, karena kehidupan pesantren sangat menekankan pada interaksi kolektif, ketaatan pada aturan, dan pembinaan karakter Islami (Gustriani and Kholis 2024; Sofyan et al. 2020).

Di Banda Aceh, pemerintah daerah telah menggalakkan berbagai program pencegahan kekerasan terhadap anak, termasuk kampanye anti-bullying di sekolah (Diskominsa Aceh 2025). Namun, upaya ini belum optimal menjangkau pesantren, padahal pesantren memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan sekolah umum. Keterbatasan sumber daya, belum adanya modul pembelajaran sosial yang terintegrasi, serta minimnya pelatihan bagi guru dan pengasuh pesantren menjadi tantangan tersendiri dalam pencegahan perundungan. Oleh karena itu,

intervensi yang berbasis pada penguatan keterampilan sosial, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Aceh, menjadi kebutuhan mendesak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut, dengan fokus pada pengembangan dan implementasi pembelajaran keterampilan sosial di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang bahaya perundungan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk berinteraksi secara positif, mengelola konflik, dan membangun solidaritas antarsesama. Materi yang diberikan mencakup komunikasi asertif, pengendalian emosi, empati, resolusi konflik, serta nilai-nilai Islami terkait ukhuwah dan hormat kepada sesama.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat ganda, baik bagi individu maupun institusi. Bagi santri, pembelajaran keterampilan sosial dapat membantu mereka mengembangkan perilaku prososial, mengurangi kecenderungan agresif, dan memperkuat ketahanan sosial (*social resilience*). Bagi pesantren, kegiatan ini dapat menciptakan iklim pembelajaran yang lebih harmonis, mengurangi potensi konflik, serta mendukung tujuan pendidikan karakter. Lebih luas lagi, program ini sejalan dengan misi nasional dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan (Kemendikbudristek 2023).

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran keterampilan sosial di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin bukan hanya menjadi bentuk intervensi terhadap masalah perundungan, tetapi juga kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui kolaborasi antara tim pengabdian, pihak pesantren, dan dukungan masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan membebaskan seluruh

santri dari ancaman perundungan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya sosial tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi ceramah interaktif, simulasi, permainan edukatif, dan refleksi kelompok. Ceramah interaktif dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai keterampilan sosial yang meliputi empati, komunikasi asertif, resolusi konflik, kesadaran diri, manajemen diri, dan tanggung jawab sosial. Simulasi dan permainan edukatif, seperti permainan "kenapa-karena" dan *Kindness Bingo*, dipilih untuk memfasilitasi santri berlatih keterampilan sosial secara langsung melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Sementara itu, sesi refleksi digunakan untuk memperkuat pemahaman dan memberi ruang bagi santri menyampaikan pengalaman serta evaluasi pribadi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu malam, 8 Februari 2025, pukul 20.15–21.30 WIB, diikuti oleh 25 santri perempuan tingkat MA di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh. Pemilihan waktu malam hari dilakukan agar santri dapat mengikuti kegiatan dengan fokus setelah menyelesaikan seluruh agenda rutin harian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan memisahkan peran fasilitator, yaitu MC untuk pembukaan dan penutupan, ustazah pembimbing untuk sambutan, serta tim narasumber untuk memandu materi, simulasi, dan refleksi. Dengan metode ini, kegiatan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan praktis yang dapat diterapkan santri dalam interaksi sehari-hari untuk mencegah perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Social Skills Training dilaksanakan pada Sabtu malam, 8 Februari 2025, pukul 20.15–21.30 WIB, di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh. Peserta terdiri dari

25 santri perempuan tingkat SMP dan SMA, dengan penempatan ruangan yang kondusif agar suasana tetap nyaman dan sesuai aturan pesantren. Pemilihan waktu malam hari dilakukan setelah seluruh agenda belajar, ibadah, dan kegiatan rutin selesai, sehingga para santri dapat mengikuti kegiatan dengan fokus dan kondisi fisik yang relatif lebih rileks. Hal ini penting, karena kegiatan berbasis keterampilan sosial menuntut konsentrasi, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif dari peserta.

Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial santri sebagai strategi pencegahan perundungan (bullying), baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Menurut Olweus (2013), perundungan sering kali tumbuh subur di lingkungan berasrama karena adanya interaksi intens, hierarki sosial yang kuat, dan pengawasan yang terbatas di luar jam formal. Pondok pesantren sebagai komunitas pendidikan yang menekankan kedisiplinan, kebersamaan, dan pembiasaan ibadah, juga tidak lepas dari tantangan tersebut. Oleh karena itu, penguatan keterampilan sosial melalui Social Skills Training menjadi relevan sebagai upaya preventif dan promotif.

Acara dimulai pukul 20.15 WIB dengan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan dengan sambutan oleh Ustazah Rumaishah. Dalam sambutannya, beliau menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah, kepedulian, dan tanggung jawab sosial merupakan prinsip utama dalam kehidupan berasrama. Beliau juga menekankan bahwa perundungan adalah perilaku tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah) dan penghargaan terhadap sesama. Sambutan ini memberikan fondasi nilai yang menghubungkan kegiatan sosialisasi dengan ajaran agama, sehingga santri memahami bahwa pelatihan keterampilan sosial bukan sekadar pelajaran duniawi, melainkan bagian dari praktik akhlak Islami.



Gambar 1. Ice breaking oleh Wahyu Eka Saputri

Setelah sambutan, sesi ice breaking dipandu oleh Indri Hasana dan Wahyu Eka Saputri. Aktivitas yang digunakan adalah permainan "kenapa-karena", di mana santri diminta berpasangan: seorang santri mengajukan pertanyaan dengan awalan "kenapa", dan pasangannya harus menjawab dengan kalimat berawalan "karena". Permainan ini terlihat sederhana, tetapi efektif untuk mencairkan suasana sekaligus melatih spontanitas, komunikasi, dan empati. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri perempuan cukup antusias, meski beberapa awalnya masih malu-malu. Ice breaking ini juga mencerminkan prinsip learning by doing dalam pembelajaran sosial (Bandura 1977), yaitu keterampilan sosial lebih efektif dipelajari melalui praktik langsung ketimbang hanya penjelasan teoritis.

Materi utama dimulai pukul 20.30 WIB oleh Bukhari Yusuf, S.E., M.HSc., dengan fokus pada enam keterampilan sosial utama: empati, komunikasi asertif, resolusi konflik, kesadaran diri, manajemen diri, dan tanggung jawab sosial. Setiap keterampilan dikaitkan langsung dengan upaya mencegah perundungan di lingkungan pesantren. Menurut Gresham, F. M., & Elliott (2008), penguasaan keterampilan sosial menjadi faktor protektif terhadap berbagai bentuk perilaku agresif, termasuk perundungan, karena keterampilan ini membentuk regulasi emosi, kemampuan komunikasi sehat, dan kesadaran sosial yang kuat.

Empati menjadi keterampilan pertama yang dipelajari. Santri diajak melakukan latihan mendengarkan aktif dengan metode berbagi pengalaman: satu santri menceritakan pengalaman emosional, sementara yang lain mendengarkan tanpa menyela, hanya memberikan pertanyaan klarifikasi atau respon suportif. Hasilnya menunjukkan santri perempuan relatif lebih mudah mengekspresikan perasaan, tetapi sebagian masih cenderung menambahkan komentar yang bernada menilai. Ini memperlihatkan bahwa meskipun empati lebih tinggi secara emosional, kemampuan empati kognitif (memahami perspektif orang lain tanpa menghakimi) masih perlu diperkuat. Rendahnya empati terbukti menjadi pemicu perundungan dalam bentuk gosip, ejekan, atau pengucilan (Ttofi, M.M., Farrington 2011). Dengan melatih empati, santri didorong untuk lebih menghargai pengalaman teman sehingga mengurangi risiko perilaku merendahkan.

Komunikasi asertif dibahas sebagai keterampilan kedua. Narasumber menekankan bahwa komunikasi asertif bukan berarti berbicara keras, tetapi menyampaikan pendapat dengan tegas dan sopan. Dalam simulasi, santri berlatih menolak ajakan bergosip atau mengingatkan teman yang tidak tertib. Hasil latihan menunjukkan bahwa santri lebih percaya diri menggunakan teknik I-message seperti "Saya merasa terganggu ketika kamu berbicara keras saat jam belajar, karena saya jadi sulit fokus." Komunikasi asertif efektif mencegah konflik berkembang menjadi perundungan verbal, karena pesan disampaikan tanpa merendahkan pihak lain (Alberti, R., & Emons 2017).

Resolusi konflik menjadi keterampilan berikutnya. Narasumber menjelaskan bahwa konflik adalah hal wajar, tetapi cara menyelesaikannya menentukan apakah konflik berubah menjadi perundungan. Santri dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan kasus nyata, seperti pembagian tugas piket atau ejekan tentang penampilan. Mereka kemudian diminta mencari solusi berbasis musyawarah dan win-win solution. Latihan ini memperlihatkan bahwa santri mampu mengajukan ide-ide solutif, misalnya membuat jadwal piket bergilir atau menyepakati kode etik komunikasi yang lebih sopan. Hal ini sejalan dengan teori ekologi sosial, bahwa interaksi sehat di tingkat kelompok akan mengurangi risiko perilaku menyimpang (Sadownik 2023).

Kesadaran diri dan manajemen diri dilatih dalam sesi refleksi singkat. Santri diminta menuliskan pengalaman sehari yang membuat mereka marah, sedih, atau senang, lalu menganalisis pemicunya. Banyak santri menulis pengalaman terkait komentar verbal teman mengenai penampilan atau gaya bicara. Dari refleksi tersebut, narasumber memperkenalkan teknik pengendalian emosi, seperti pernapasan dalam, self-talk positif, dan mengalihkan perhatian pada aktivitas bermanfaat. Kesadaran diri dan manajemen diri merupakan dua pilar utama kompetensi sosial-emosional yang mampu menurunkan potensi perilaku agresif. Santri yang mampu mengendalikan emosi lebih kecil kemungkinan melampiaskan amarah melalui perundungan.

Tanggung jawab sosial diperkuat melalui permainan Kindness Bingo dalam versi singkat selama sepuluh menit. Setiap santri diminta melakukan aksi kebaikan kecil, seperti memuji temannya, memberikan bantuan, atau menenangkan teman yang cemas. Aktivitas ini

disambut antusias, dan banyak santri merasa termotivasi melakukan kebaikan sederhana. Permainan ini menumbuhkan norma kelompok yang positif, sehingga perundungan menjadi tidak mendapat dukungan sosial.

Kegiatan ditutup pukul 21.30 WIB dengan refleksi bersama. Santri diminta menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan. Beberapa santri mengaku lebih percaya diri menyampaikan pendapat setelah memahami komunikasi asertif. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka belajar mengendalikan diri saat menghadapi komentar negatif dari teman. Refleksi ini menguatkan konsep perilaku positif lebih mudah diinternalisasi ketika individu mendapat kesempatan mengamati, meniru, dan mempraktikkan langsung dalam interaksi nyata (Bandura 1977; Berger 1990).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Social Skills Training meningkatkan kesadaran santri perempuan terhadap pentingnya keterampilan sosial sebagai benteng pencegahan perundungan. Intervensi ini membuktikan bahwa pelatihan singkat berbasis keterampilan sosial yang kontekstual, sesuai dengan budaya pesantren, mampu memberikan dampak positif pada perilaku sehari-hari santri.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Social Skills Training perlu dijadikan bagian integral dari kurikulum pembinaan santri, bukan sekadar aktivitas tambahan. Dengan penguatan berkelanjutan, santri tidak hanya memahami konsep anti-bullying secara teoretis, tetapi juga menguasai keterampilan praktis untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan penuh kepedulian. Konsep ini selaras dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang ta'dib, yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan adab secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Menurut Al-Attas, pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan harus menanamkan nilai dan akhlak yang benar sehingga peserta didik mampu menempatkan diri dan orang lain secara tepat dalam struktur sosialnya (Attas 1999). Jika guru dan pembina asrama turut dilibatkan dalam pelatihan keterampilan sosial ini, mereka bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan yang rutin dan konsisten, Social Skills Training dapat menjadi model pendidikan karakter Islami yang aplikatif sekaligus preventif

terhadap perilaku perundungan, membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, empatik, dan menjunjung tinggi nilai rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Sosialisasi Social Skills Training di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh, yang diikuti oleh santri perempuan, menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial (social skills) berperan penting dalam mencegah perilaku perundungan (bullying) di lingkungan pesantren. Melalui pengenalan dan pelatihan enam keterampilan inti yaitu empati, komunikasi asertif, resolusi konflik, kesadaran diri, manajemen diri, dan tanggung jawab sosial, santri memperoleh kemampuan memahami perspektif orang lain, mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun relasi sehat dengan teman sebaya. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga memberi pengalaman praktis melalui diskusi, simulasi, permainan edukatif, dan sesi berbagi, yang pada akhirnya membentuk norma kelompok positif dan menurunkan toleransi terhadap perilaku agresif.

Dampak positif kegiatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif santri, perilaku saling menghargai, dan berkurangnya potensi tindakan perundungan baik verbal, fisik, maupun sosial. Hal ini membuktikan bahwa Social Skills Training merupakan metode preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan inklusif. Untuk memastikan keberlanjutan manfaatnya, program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan karakter santri, diperkuat melalui peran guru dan pengasuh, serta melibatkan seluruh komunitas pesantren sehingga keterampilan sosial yang telah ditanamkan dapat diinternalisasi menjadi bagian dari budaya pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh, beserta seluruh dewan guru

dan pengasuh yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas sehingga kegiatan Sosialisasi Social Skills Training dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emons, M. 2017. *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. San Luis Obispo, CA: Impact Publishers.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. 1999. *The Concept Of Education In Islam*. 3rd ed. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Berger, Peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Diskominsa Aceh. 2025. "Pj Ketua TP PKK Sosialisasikan Pencegahan Bullying Dan Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 4 Banda Aceh." *Diskominsa Aceh*. Retrieved (<https://diskominfo.acehprov.go.id/berita/kategori/kegiatan/pj-ketua-tp-pkk-sosialisasikan-pencegahan-bullying-dan-kesehatan-reproduksi-di-smp-negeri-4-banda-aceh>).
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. 2008. *Social Skills Improvement System—Rating Scales*. Minneapolis: NCS Pearson.
- Gustriani, Tini, and Mohd. Kholis. 2024. "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5(3):290–96. doi: 10.54371/ainj.v5i3.499.
- Han, Zhuo Ying, Zi Ying Ye, and Bao Liang Zhong. 2025. "School Bullying and Mental Health among Adolescents: A Narrative Review." *Translational Pediatrics* 14(3):463–72. doi: 10.21037/tp-2024-512.
- Kemendikbudristek. 2023. *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 46 TAHUN 2023*.
- KPAI. 2024. "Hardiknas: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan." KPAI. Retrieved (https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknas-bergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan?utm_source=chatgpt.com).
- Nuris Yuhbaba, Zidni. 2019. "Eksplorasi Perilaku

- Bullying Di Pesantren." *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi* 7(1):63–71. doi: 10.36858/jkds.v7i1.143.
- Olweus, Dan. 2013. "School Bullying: Development and Some Important Challenges." *Annual Review of Clinical Psychology* 9. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.
- Peled, Yehuda. 2019. "Cyberbullying and Its Influence on Academic, Social, and Emotional Development of Undergraduate Students." *Heliyon* 5(3):e01393. doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e01393.
- Sadownik, Alicja R. 2023. "Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration." *International Perspectives on Early Childhood Education and Development* 40:83–95. doi: 10.1007/978-3-031-38762-3_4.
- Sofyan, Afriyadi, Awalya Awalya, Eko Nusantara, and Dian Purbo Utomo. 2020. "Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Membantu Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Assalafi Miftakhul Huda Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah." *Lentera Negeri* 1(1):24–31. doi: 10.29210/99150.
- Ttofi , M.M., Farrington, D. P. 2011. "Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying: A Systematic and Meta-Analytic Review." *J Exp Criminol* 7. doi: <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>.